

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktek ritus dalam masyarakat sebagai sala satu daur hidup (*life-cycle*) manusia menjelmakan salah satu wujud ketakutan dan ketergantungan manusia terhadap alam dan kekuatan di luar dirinya. Daur hidup yang merupakan keniscayaan manusia dihadapi dan dipecahkan secara ritual. Perubaahan satu fase ke fase selanjutnya, dari satu status menuju status baru, atau perubahan dari satu kondisi menuju kondisi berikutnya merupakan potret kerentanan manusia. Oleh karena sifatnya sifatnya yang rentan, maka upaya unuk melewatinya memerlukan penanganan secara khusus dan salah satunya dalam bentuk ritus atau ritual. Dengan ritual, seorang individu atau kelompok masyarakat mencoba memantaskan apa yang menjadi kepercayaan, ide, cita-cita, harapan dan nilai yang ada dalam kebudayaanya.¹

Setiap masyarakat memiliki berbagai macam atau karakteristik tradisi ritualitas yang bersifat unik. Masing-masing komunitas etnik tersebut mempunyai pola-pola tradisi ritual yang berbeda namun mempunyai relevansi hubungan kultural dari sebuah pengalaman fase sejarah yang sama.² Swantz mendefenisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi

¹ Asliah Zainal, *ritual end symbol; in Transational Zaramo Society*, Jurnal Al-Izzah (Nilai-nilai pendidikan dalam kebudayaan) Vol. 9 No. 1, juli 2014, h. 61

² Masgaba, *Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*, (Makassar: Balai pelestarian nilai budaya). Hlm, 1.

selanjutnya. Winangun mendefenisikan ritual dengan lebih khusus mengacu pada ekspresi dari keyakinan dan sikap religious manusia.³ Lebih detail ritual didefenisikan Turner dan Kurtz sebagai perilaku dan ucapan tertentu pada pada kesempatan tertentu yang bukan merupakan suatu rutinitas biasa dan merupakan perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan.⁴

Muna salah satu etnik yang mendiami jazirah Sulawesi Tenggara dan memiliki keberagaman tradisi budaya sebagai warisan leluhurnya. Meskipun masyarakatnya telah mengalami serangkaian perubahan yang bersifat parsial maupun permanen dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan sebagai sebuah konsekuensi dari fenomena global, tetapi bukan berarti sistem tradisi tidak lagi menjadi titik tempuh nilai bagi masyarakat untuk memandang dunia.⁵

Sejumlah tradisi yang terkait dengan siklus hidup pada masyarakat Muna hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, seperti *kasambu*, *kangkilo* (sunatan), *katoba*, *karia*, dan sebagainya. Setiap prosesi upacara yang dilakukan merupakan suatu perpaduan antara kepercayaan tradisional dengan sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Sinkretisme antara kepercayaan tradisional dengan agama yang dianut merupakan fenomena tersendiri, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai sebuah tulisan. Salah satu tradisi yang masih dipelihara, ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat Muna yakni

³ Dalam Asliah Zainal, *masyarakat bebas struktur; Liminalitas dan komunitas*, *Jurnal Al-Izzah*, (Vol. 9 No.1, Juli 2014, h. 60.

⁴ Victor Turner, 1966, *The Ritual Process; Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press; Laster R Kurtz, *Gods in the Global Village; The World's Religions in Sociological Perspective*, (New Delhi: Pine Forge Press). 1995.

⁵ *Ibid*, Hlm 33

tradisi *kasambu*. Tradisi ini hingga sekarang masih ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Muna, meskipun pada masa kekinian sudah mulai mengalami pergeseran, seperti penggunaan jasa *sando* pada saat melahirkan diganti oleh tenaga medis (bidan atau dokter). Namun demikian *kasambu* masih tetap dilakukan karena merupakan suatu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Tradisi ini masih eksis dalam masyarakat Muna sebagai warisan budaya yang ditransmisi dari generasi ke generasi.⁶

Tradisi *kasambu* telah dikenal oleh masyarakat Muna sejak pra-Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pelaksanaan ritual, prosesinya dipimpin oleh *sando* dan imam (*moji*). *Sando* lebih berperan dalam mengatur tata cara dan perlengkapan upacara. Sedangkan imam berperan sebagai pemimpin doa untuk keselamatan bagi keluarga yang berhajat. Prosesi pelaksanaannya, bukan hanya si ibu hamil yang menjadi pelaku utama sebagaimana dalam upacara *appassili* pada masyarakat etnis Makassar atau *maccera wettang* pada masyarakat etnis Bugis, akan tetapi ayah dan ibu calon bayi turut pula dimandikan atau disucikan secara bersama-sama. Hal tersebut merupakan salah satu perlakuan khusus terhadap kedua orang tua calon bayi yang berbeda dengan pelaksanaan upacara yang sama pada daerah atau etnik lainnya.⁷ Ritual *kasambu* hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama seorang wanita. Anak kedua dan seterusnya sudah tidak lagi diadakan ritual *tutura kasambu*. Karena anak pertama biasanya lebih sulit

⁶ *Ibid*, Hlm, 34.

⁷ *Ibid*. Hlm 36.

dilahirkan dan terasa sakit, berbeda dengan proses kelahiran anak kedua dan seterusnya.⁸

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah, sebagai satu amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa dan menambah keharmonisan hubungan dalam keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua seringkali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan, mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran. Tidak jarang upaya yang dilakukan mereka terkesan "asal *manut*" pada orang-orang yang dianggap lebih tua atau lebih pandai, tanpa memahami lebih dalam makna dan tujuan upaya tersebut. Bahkan seringkali hal itu justru mengarah pada kesesatan-kesesatan yang jelas-jelas dibenci oleh Allâh. Diperlukan ketelitian dalam memilah dan memilih mana yang tepat untuk dilakukan dengan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunnah⁹.

Kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama

⁸ <http://www.jelajahbudaya.com>. Diakses. 10 Februari 2017

⁹ Iswah Adriana. *Neloni, Mitoni atau Tingkeban*. (KARSA,19 (2), Pamekasan: STAIN, 2011), h. 239

mengandung dan mengasuh. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh sang bayi. Dalam sebuah penelitian, ketika seorang ibu yang mengandung memiliki perasaan ingin marah-marah maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit jantung. Tidak cukup disitu, berbagai rangkaian ritual pada bulan tertentu pun disiapkan demi membangun sebuah keyakinan tentang perilaku baik sang bayi di masa yang akan datang¹⁰.

Berdasarkan hasil Pengamatan peneliti di lapangan bahwa pada masyarakat desa Lapole kecamatan Maligano Kabupaten Muna sering mengadakan praktek tutura *kasambu*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pelaksanaan tutura kasambu dan mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktek tutura kasambu. Dengan demikian peneliti mengangkat judul mengenai “*Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tutura Kasambu Pada Masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna*”.

B. Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai tutura kasambu pada masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Adapun yang menjadi batasan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ *Ibid.* h. 240

1. Proses pelaksanaan tutura kasambu pada Masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tutura kasambu pada Masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tutura kasambu pada masyarakat Desa Lapole kecamatan Maligano Kabupaten Muna?
2. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tutura kasambu pada masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tutura kasambu pada masyarakat Desa Lapole kecamatan Maligano Kabupaten Muna.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tutura kasambu pada masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi ini dan menjadi warisan leluhur untuk kelangsungan hidup manusia.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi peneliti dalam menamba wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan kearifan lokal yang terkandung dalam tutura kasambu.

F. Defenisi Operasional.

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami tujuan dan judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa pengertian terhadap kata-kata dari judul ini sebagai berikut :

1. Nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut
2. Pengertian Nilai Pendidikan adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.
3. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini

4. Tutura menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata tutur yang artinya ucapan atau kata-kata sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang di ucapkan secara lisan dalam adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat muna dalam acara penyambutan anak pertama atau dalam bahasa muna biasa disebut dengan tutura kasambu.
5. Kasambu adalah salah satu bentuk upacara tutura yang dilaksanakan pada seorang ibu hamil menjelang kelahiran yaitu kira-kira kehamilan mencapai tujuh bulanan ke atas. Ritual kasambu hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama seorang wanita. Anak kedua dan seterusnya sudah tidak lagi di adakan ritual kasambu. Karena anak pertama biasanya lebih sulit dilahirkan dan lebih terasa sakit, berbeda dengan proses kelahiran anak ke dua dan seterusnya.
6. Jadi tutura kasambu adalah salah satu bentuk upacara yang dilakukan pada kehamilan pertama seorang wanita/ibu yang menjelang kehamilan kira-kira 7 atau 8 bulanan.

